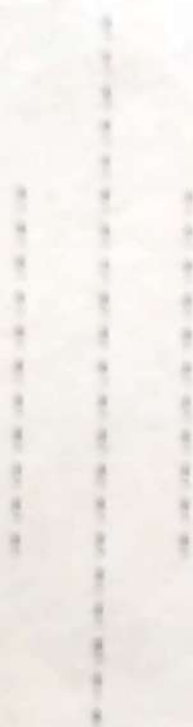


BENDA CAGAR BUDAYA
(B C B)
DI KABUPATEN MAKLUJU



P E N Y U S U N I

DRS. SYAHRAWI MAMMAN

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA
PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
1994

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala berkat dan rahmat-Nya, sehingga tulisan yang berjudul Benda Cagar Budaya di Kabupaten Mamuju ini dapat diselesaikan.

Tulisan ini baru berisi sebagian kecil dari tinggalkan budaya yang masih menjadi misteri di Kabupaten Mamuju dan masih merupakan tahap awal pendataan. Mudah-mudahan pada waktu yang akan datang dapat disempurnakan.

Pelaksanaan kegiatan ini banyak ditunjang oleh partisipasi berbagai pihak, oleh karena itu selayaknya kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Mamuju.
2. Bapak Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara.
3. Bapak Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Mamuju beserta staf.

Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat sebagai rekan satu tim : Bapak Badila dan Bapak Lasimin. yang telah banyak memberikan bantuan sejak awal penelitian sampai berakhirnya tugas ini.

Semoga tulisan ini bermamfaat bagi bangsa, negara dan agama.

Ujung Pandang, 19 Juni 1994

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN KEPALA SUAKA PSP SULSELRA	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
 BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Dasar Penelitian	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Waktu dan Tempat Penelitian	2
1.4 Metodologi	2
 BAB II. SELAYANG PANDANG KAB. DATI II MAMUJU	
2.1 Letak Geografis	3
2.2 Latar Belakang Historis	5
2.3 Keadaan Sosial Budaya	7
2.4 Alam Kepercayaan Masyarakat	9
 BAB III. OBYEK PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DIKABUPATEN DAERAH TINGKAT II MAMUJU	
3.1 Obyek/Situs yang Dikunjungi	
3.1.1 Makam Massarosso Pettana Bone	12
3.1.2 Makam Pettana Bali	13
3.1.3 Situs Temuan Arca Monyet	14
3.1.4 Situs Temuan Arca Budha	16
3.1.5 Perkampungan Tua Minanga Sipakko	16
3.1.6 Prasasti	17
3.2 Obyek/Situs yang tidak dikunjungi	
 BAB IV. P E N U T U P	
4.1 Kesimpulan	19
4.2 Saran-Saran	19
 DAFTAR INFORMAN	21
FOTO-FOTO	22
GAMBAR	30
DAFTAR PUSTAKA	39

BAB I

PENDAHULUAN

Peninggalan benda-benda budaya yang bernilai sejarah dan purbakala merupakan warisan budaya yang sangat penting artinya. Peninggalan tersebut dapat dijadikan sumber data yang otentik bagi generasi pelanjut sebagai bukti bahwa benda tersebut memang ada dan merupakan warisan leluhur bangsa. Oleh karenanya perlindungan dan penyelamatan dari segala kerusakan dan kehilangan sangat dibutuhkan.

Tak dapat dipungkiri bahwa pada masa lalu ada benda budaya yang pernah mengalami kejayaan dan berkembang sangat baik, yang kemudian mengalami kemunduran dan bahkan hilang sama sekali, namun masih meninggalkan sisa-sisanya, baik yang berwujud benda material maupun yang berwujud in material yang hingga sekarang dapat kita nikmati dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kabupaten daerah tingkat II Mamuju sebagai salah satu dari 21 kabupaten dan 2 kota madya yang ada di Sulawesi Selatan. Pada zaman dahulu daerah ini pernah tergabung dalam federasi Pitu Babana Binanga, yang kemudian menjadi bahagian dalam kesatuan Afdeling Mandar. Daerah ini banyak memiliki tinggalan-tinggalan yang bernilai sejarah dan kepurbakalaan yang dapat memberikan gambaran kehidupan dan aktifitas masyarakat Mamuju di masa lalu. Penemuan perkampungan tua dan alat-alat batu dari masa neolitik di Minangan Sipakko Kecamatan Kalumpang pada tahun 1933 oleh Van Stein Callenfels dan AA.Cense, disusul dengan penemuan Arca Budha yang terbuat dari perunggu di dekat Sungai Karama Sikendeng tahun 1912, kemudian penemuan arca batu berbentuk monyet di tepi Teluk Lembani yang masuk dalam Kawasan Selat Makassar pada tahun 1987, adanya makam-makam berciri Islam dan sebuah batu prasasti peninggalan kolonial, semakin memberikan gambaran tentang aktifitas dan kreatifitas masyarakat Mamuju di masa lalu.

1.1 Dasar Penelitian

- 1.1.1 UUD 1945 pasal 32 tentang Kebudayaan. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa kebudayaan yang lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Sebagai realisasi UUD 1945 tersebut, maka dalam penyusunan GBHN dari Repelita ke Repelita kebudayaan menjadi modal dasar dan faktor dominan dalam pembangunan.
- 1.1.2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
- 1.1.3 Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0200/O/1978 tanggal 23 Juni 1987, tentang Susunan Tata Kerja Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- 1.1.4 Surat Perintah Tugas Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara No.062/M.3/U/1994 tentang Pendataan Situs/Bangunan

kepurbakalaan di Kabupaten Mamuju dari tanggal 3 Mei sampai tanggal 12 Mei 1994.

1.1.5 Dalam Mengaflikasikan ilmu sejarah dan arkeologi sebagai penempatan potensi, memerlukan kehadiran langsung ke daerah tersebut.

1.1.6 Wilayah Mandar yang meliputi Kabupaten Polmas, Majene dan Mamuju merupakan daerah yang kaya akan peninggalan sejarah dan purbakala.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah :

1.2.1 Untuk menyelamatkan dan mengumpulkan data sejarah dan kepurbakalaan atas situs-situs, baik yang telah didata maupun yang belum didata.

1.2.2 Menginventarisasi dan mendokumentasikan Benda Cagar Budaya untuk menunjang program pelestarian dan perlindungan agar dapat dinikmati sebagai sumber inspirasi bangsa dalam mencipta sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

1.2.3 Melakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap obyek situs sejarah dan kepurbakalaan agar kelak dapat memperoleh informasi dan data akurat untuk menunjang dinamika pelaksanaan pembangunan.

1.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mamuju Sulawesi Selatan yang merupakan salah satu daerah yang tergolong dalam suatu kelompok etnis yang dikenal dengan Suku Mandar. Penelitian ini dilaksa. akan selama 7 (tujuh) hari yang dimulai pada tanggal, 3 Mei sampai tanggal 12 Mei 1994.

Penelitian ini dikhususkan pada obyek/situs peninggalan sejarah dan purbakala yang mencakup era prasejarah, pra-Islam, Islam dan Kolonial, seperti situs penemuan, makam kuno, perkampungan tua, prasasti dan lain-lain.

1.4 Metodologi

Penelitian peninggalan sejarah dan purbakala merupakan perpaduan antara studi lapangan dan studi pustaka. Karena itu sebelum terjun langsung ke obyek/situs, terlebih dahulu mencari informasi mengenai keadaan lingkungan termasuk mengadakan hubungan dengan instansi terkait. Pada saat berada dilapangan, referensi yang berhubungan dengan obyek/situs merupakan petunjuk sekaligus bahan perbandingan. Untuk kelancaran kegiatan ini ikut melibatkan unsur-unsur tertentu, yang dimaksudkan agar dapat menjangkau permasalahan yang ada.

Sebagai pertanggungjawaban ilmiah disajikan dalam bentuk tulisan yang mengarah pada pendeskripsian sumber data.

BAB II

SELAYANG PANDANG KAB.DATI II MAMUJU

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Daerah Tingkat II Mamuju pada masa lalu merupakan salah satu dari tujuh kerajaan yang pernah tergabung dalam federasi Pitu Babana Binanga (tujuh kerajaan di muara sungai), pada abad ke-16 (Lopa, 1984: 20). Hal ini lebih diperjelas lagi dalam Lontara Pattapingan Mandar pada halaman 8-10 yang berbunyi :

" apadaq-a anna nauwamo Maraqqdia Balanipa; alluluareq nasandi tau apa mesa bulo-bulo nipiruqduci. Nainna-ami nanauwa pattujummu i-qo mieq. Anna nauwamo lima Sendana, i-omo sitangngarang Balanipa, nauwamo Balanipa, iq-omo kaiyang Sendana, nauwamo Sendana, pissange-o maq-uwa pissampuloaq marannu. Sangqa ditia mesa. Iyaumo baine, anaqanaqmi Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju, Binuang, apaq tokkongi manini pasoranna Passokkorang. Nauwamo Sendana, mate dimadongkoni Balanipa mate diarawianni Sendana, siola anaqna. Tettoi tia Sendana situang simateang Pitu Babana Binanga, " (Muis Mandra, 1987 : 31-32, Rahman, 1987 : 15).

Artinya :

" itu sebabnya maka Maraqqdia Balanipa berkata, kita semua bersaudara karena berasal dari nenek yang sama. Bagaimana pendapat saudara ? Kemudian berkatalah yang lima (Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Binuang), Sendanalah yang berembuk dengan Balanipa. Berkatalah Balanipa, engkaulah yang besar Sendana, berkatalah Sendana satu kali engkau katakan, sepuluh kali saya berterima kasih. Cuma saja satu saya besar tapi engkaulah yang tangguh, engkau yang jadi suami, sayalah isterinya, dan anaklah Banggae, Pamboang, Tappalang, Mamuju dan Binuang sebab dikuatirkan Passokkorang akan bangkit kembali. Berkata lagi Sendana, Balanipa mati di pagi hari, Sendana bersama anaknya mati disore hari. Demikian Sendana sehidup semati bersama Pitu Babana Binanga, "

Dari pengertian tersebut di atas memberikan gambaran bahwa, Mamuju terikat pada suatu perjanjian dengan kerajaan-kerajaan yang terdapat di muara sungai, yang diprakarsai oleh Balanipa untuk bersatu menghancurkan Passokkorang.

Sekarang ini Kabupaten Mamuju merupakan salah satu dari empat daerah yang pernah bergabung dengan afdeling Mandar, yaitu onder afdeling Majene, onder afdeling Polewali, onder afdeling Mamasa dan onder afdeling Mamuju, yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor : 29 tahun 1959 (Lopa, 1984 : 26-27, Nurlyn, 1984: 17).

Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Mamuju terletak dibagian Utara daratan Sulawesi Selatan atau pada bagian Barat Pulau Sulawesi, yang terbentang pada garis lintang 0° 52' 110"-2° 54' 52" Lintang Selatan dan membujur antara 115° 47'-135° 35" Bujur

Timur dari arah Jakarta. Batas wilayahnya meliputi ;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kab.Donggala Propinsi Sulawesi Tengah,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab.Majene, Polmas, dan Tana Toraja,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kab.Luwu, dan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar.

Luas wilayah kabupaten ini adalah 11.057.81 Km², dengan jumlah penduduk 204.327 Jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 40 jiwa perkilometer bujur sangkar.

Secara administratif, pembagian wilayah tingkat kecamatan terdiri atas 6 (enam) wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Mamuju, Tappalang, Budong-budong, Kalukku, Pasang kayu dan kecamatan Kalumpang. Terdiri dari 47 desa, lima diantaranya berstatus kelurahan dan Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) (Mamuju Dalam Angka, 1992).

Nama Mamuju telah ditemukan dalam Lontara Pattapingan Mandarsebagai salah satu anggota dari Federasi Pitu Babana Binanga (Lopa, 1984: 20). Namun dalam Lontara tersebut tidak memberikan pengertian secara khusus tentang arti kata Mamuju. Keterangan yang ada hanyalah berasal dari ungkapan orang tua-tua yang dikenal dalam masyarakat dengan nama sengo-sengo.

Ditinjau dari sudut etimologi, kata Mamuju berasal dari kata Punyu (bahasa daerah Mamuju) yang berarti lembut. Kata ini kemudian mendapat prefiks Ma sehingga menjadi Mapunyu yang mengandung pengertian melembutkan atau lemah lembut. Fonem P pada kata Punyu kemudian mengalami proses morfologi sehingga menjadi Mamunyu. Oleh karena lidah orang Mandar pada umumnya dan orang Mamuju pada khususnya tidak mengenal konsonan mati, seperti konsonan ng dan ny, maka lama kelamaan kata Mamunyu berubah menjadi Mamuju hingga sekarang. (Abd.Madjid, wawancara, 9-5-1994).

Versi lain mengartikan kata Mamuju dengan arti lebur atau hancur. Pengertian tersebut dihubungkan dengan sifat benda yang keras dan lembut. Maksudnya, bahwa sesuatu benda bagaimanapun kerasnya ia masih dapat dilebur (dihancurkan) menjadi bahagian-bahagian kecil. Begitupun sebaliknya, bagaimanapun hancurnya suatu benda ia masih dapat disatukan menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Sedangkan sumber lain mengaitkan kata Mamuju dengan sifat dan adat istiadat orang Mamuju yang sangat mencintai perdamaian, sehingga dalam masyarakat Mamuju dikenal suatu istilah Kurungan Bassi yang berarti kurungan besi. Wilayah ini diibarat sebagai suatu kurungan besi yang sangat sulit dimasuki, maksudnya bahwa bila seseorang atau sekelompok masyarakat datang meminta pertolongan atau perlindungan diwilayah ini, maka tanpa pamrih masyarakat diwilayah ini akan memberikan bantuan dan menyelamatkannya dari bencana yang akan menimpa orang tersebut. (Andi Hayat, wawancara, 10-5-1994).

Terlepas dari asal usul kata Mamuju tersebut diatas, daerah ini masih merupakan salah satu dari sekian kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang banyak menyimpan misteri budaya, yang sampai sekarang ini belum terpecahkan. Namun, dari ketiga

pengertian tersebut diatas, tampak bahwa pengertian yang pertamalah yang memberikan indikasi yang cukup akurat tentang ari kata Mamuju jika dikaitkan dengan sifat dan watak serta adat istiadat orang Mamuju yang sangat lemah lembut, baik dalam sikap, tingkah laku, maupun dalam bertutur kata.

Ditinjau dari segi geologinya, Kabupaten Mamuju termasuk daerah yang sangat subur dengan deposit-deposit sedimen tua bertekstur batuan tergolong halus, sedang dan kasar, sehingga sangat potensial untuk pengembangan pertanian. Drainase terhitung besar sehingga keadaan hidroliknya sangat menguntungkan kerana adanya sungai-sungai besar yang dapat difungsikan sebagai irigasi dan industri.

Mata pencaharian penduduk kabupaten Mamuju sangat bervariasi, disesuaikan dengan kondisi wilayahnya. Bagi yang mendiami daerah pegunungan mereka bergiat sebagai petani dan peternak. Mereka mengolah lahan pertanian dengan menanam tanaman berjangka pendek dan jangka panjang, disamping mengumpulkan hasil hutan seperti kayu dan rotan. Sedang yang berdiam di daerah pantai mereka bergiat sebagai nelayan dan petani tambak yang masih menggunakan cara-cara tradisional dalam menangkap hasil laut dan mengolah pertambakan. Selain dari itu mereka bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa dan menjadi pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta yang umumnya terkonsentrasi di ibukota kabupaten atau ibukota kecamatan.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam dan manusia, pemerintah telah melakukan pembenahan diberbagai bidang, dengan membangun sarana dan prasarana, seperti angkutan laut, angkutan darat, rumah sakit, sekolah-sekolah dan pelayanan jasa pos dan telekomunikasi, termasuk pembangunan dan perintisan jalan-jalan baru sepanjang 676 km2 (Mamuju Dalam Angka, 1992).

2.1 Latar Belakang Historis

Seperti sejarah kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, yang pada umumnya dimulai dari adanya Tomanurung, maka awal sejarah kabupaten Mamuju, juga ditandai dengan turunnya ke bumi orang yang dianggap luar biasa, manusia istimewa dan kharismatik Tomanurung I (Mattulada, 1975). Hal ini telah menjadi mitos dalam masyarakat yang tidak dijamin kebenarannya, karena adanya kebiasaan yang berkembang secara lisan dan secara turun temurun. namun mitos tersebut memberi pandangan, arah serta pegangan bagi manusia untuk menegaskan asal usul nenek moyangnya (Limbugau, dkk, 1989: 12-14).

Awal sejarah orang-orang Mamuju tidak dapat terlepas dari awal sejarah orang-orang Mandar pada umumnya, karena adanya latar belakang historis yang pada umumnya cenderung sama dalam sebuah ceritera.

Didalam Lonta Mamuju diceriterakan bahwa sebelum datangnya Agama Islam di Mamuju, di daerah Tambulahan (bagian Utara Mamasa) diatas gunung Kapusaan, berdiam sekelompok masyarakat yang dipimpin seorang lelaki bernama Pongkapadang. Pada suatu hari daerah ini kedatangan seorang perempuan cantik yang tidak

diketahui asal usulnya. Kedatangan perempuan tersebut bersama-sama dengan sebuah perahu yang bentuknya kecil (sampan). Karena ditemukan didekat air (pinggir sungai), maka masyarakat Tambulahan menyebutnya dengan nama Torijeknek yang berarti orang yang berasal dari air.

Kedatangan perempuan tersebut membawa angin segar bagi penduduk Tambulahan, dimana hasil panen menjadi melimpah, sehingga oleh masyarakat dianggap sebagai pembawa berkah. Sebagai ungkapan rasa syukur atas limpahan tersebut, maka mereka bermufakat untuk mengawinkan pimpinan mereka Pongkapadang dengan Torijeknek, yang dianggap sebagai pasangan ideal dan serasih. Kedua orang tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai pemimpin mereka. Dari pasangan ini lahir keturunan yang kelak menjadi cikal bakal pemimpin dikawasan Mandar, mulai dari daerah pegunungan sampai daerah pesisir pantai.

Pasangan Pongkapadang dan Torijeknek melahirkan tujuh orang anak. Salah seorang dari ketujuh anak tersebut melahirkan 11 (sebelas) orang anak lagi, dua orang diantaranya yaitu Makkadaeng dan Tambulibassi pergi ke Mamuju. Tambulibassi kemudian meneruskan perjalanan ke Tappalang dan menjadi nenek moyang orang Tappalang, sedangkan Makkadaeng tetap tinggal di Mamuju dan menjadi nenek moyang orang Mamuju.

Tenriadji dalam "Hikayat Tanah Mandar", secara rinci menyebutkan persebaran anak cucu Pongkapadang sebagai berikut :

1. Lasimbadatu (pr) pergi ke Tubbi,
2. Daeng Tamanan pergi ke Arallu,
3. Makkadaeng pergi ke Mamuju,
4. Takarabatu pergi ke Kalimboro,
5. Tambulibassi pergi ke Tappalang,
6. Tomematakalakia pergi ke Mekanta,
7. Takayang Puduq pergi ke Mekanta,
8. Bassi Padang pergi ke Pambusuang,
9. Daeng Matana pergi ke Mambi,
10. Daeng Maganna pergi ke Bambaq,
11. Talabina (pr) pergi ke Mangki (Tenriadji, 1961: 19).

Sedang versi lain menceriterakan bahwa ; Pada zaman dahulu di daerah Baras datang seorang lelaki bernama Sanridjima bersama isterinya Tondobua dan seorang anaknya yang tidak diketahui siapa namanya. Mereka tiba di daerah tersebut bersama sebuah balon berbentuk persegi empat yang disebut Balasuji (kamagi) dalam keadaan duduk bersila pada sebuah piring besar. Pada tiap-tiap sudut balasuji tersebut terdapat sebuah guci (gunno-gunno) berisi air.

Dari turunan beliau datang ke Mamuju tiga bersaudara, masing-masing bernama Daeng majannang, Pue Tonilio, dan Daeng Manurung. Daeng Majannang kemudian menjadi Maraqqdia di Mamuju, Daeng Manurung diangkat sebagai Baligau sedang Pue Tonilio menjadi Maraqqdia Bone-bone. Daeng Majannang sebagai seorang Maraqqdia tidak pernah menikah dengan seorang perempuan, sehingga dalam usianya yang sudah lanjut ia tidak memiliki keturunan. Untuk itu beliau menyerahkan kekuasaannya kepada saudaranya Pue Tonilo menjadi maraqqdia Mamuju merangkap Maraqqdia Bone-bone.

Sedang saudaranya Daeng Manurung tetap sebagai Baligau. Setelah Pue Tonilio diangkat sebagai Maraqqdia Mamuju, dia bertindak yang kurang berkenang dihati rakyat sehingga sebelum akhir masa kekuasaanya ia diturunkan dengan paksa dan diungsikan ke Toli-toli.

Kepergian Pue Tonilio ke Toli-toli mengakibatkan kekosongan pemerintahan di kerajaan Mamuju, sehingga oleh rakyat diadakan pertemuan untuk mendapatkan mufakat siapa yang akan menggantikan Pue Tonilio menjadi Maraqqdia Mamuju. Pertemuan tersebut mencapai kesepakatan untuk mengangkat Maraqqdia Balanipa bernama Pammaritja sebagai maraqqdia mereka. Berselang beberapa hari lamanya, diutuslah orang tua-tua bersama dewan hadat menemui pammaritja di Balanipa untuk diangkat menjadi maraqqdia menggantikan Pue Tonilio.

Setelah Pammaritja menjadi Maraqqdia Mamuju, beliau memerintahkan kepada orang-orang Mandar Balanipa yang datang bersamanya pergi mengambil bibit sagu di Mandar (Balanipa) untuk ditanam di Mamuju sebagai salah satu sumber makanan utama.

Pada suatu hari Pammaritja Maraqqdia Mamuju mendapat kabar bahwa bekas maraqqdia Mamuju Tonilio berada di Toli-toli bersama keluarganya. Maka ia pun mengutus orang tua-tua untuk menjemputnya. Namun Pue Tonilio yang diturunkan dari kekuasaannya merasa malu untuk kembali ke Mamuju menjadi maraqqdia. Tetapi beliau hanya bersedia menjadi anggota dewan hadat di kerajaan Mamuju. Atas penolakan tersebut orang tua-tua yang diutus menemuinya kembali ke Mamuju menyampaikan pesan Pue Tonilio. Dan atas perkenaan Maraqqdia Pammaritja, maka Pue Tonilio beserta keluarganya kembali ke Mamuju dan menjadi anggota dewan hadat kerajaan Mamuju.

Setelah Pammaritja Maraqqdia Mamuju yang merangkap Maraqqdia Balanipa meninggal dunia, ia digantikan oleh anaknya Tomepalli Kasugikanna Maraqqdia Mandar. Tomepalli Kasugikanna kawin dengan Pue Mammi sepupu sekali dari Pue Tonilio. Dari pasangan ini lahir seorang anak perempuan bernama Pue Campalaga. Pue Campalaga kemudian kawin dengan seorang lelaki Bugis bernama Baso Pattigo Tomepalli ri Barugana. Dari perkawinan Pue Campalaga dengan Baso Pattigo ini lahir seorang anak perempuan bernama Piana (Salpiana ?). Pue Piana kemudian kawin dengan Nae Syukur cucu dari Pammaritja Maraqqdia Balanipa, yang kemudian diangkat menjadi Maraqqdia Mamuju. Dari perkawinan tersebut lahir empat (?) orang anak masing-masing bernama Sitti Hawi, Pue Aripa, Pue Djalaluddin dan Pettana Bali (Lontara Mamuju, hal 9, Silsilah raja-raja Mamuju).

2.3 Keadaan Sosial Budaya

Dalam setiap masyarakat terdapat pelapisan sosial yang merupakan salah satu ciri masyarakat tersebut. Pelapisan masyarakat tersebut terjadi karena dibutuhkan dalam suatu masyarakat yang teratur, bahkan merupakan ciri yang bersifat tetap dan umum (Kontjoro Ningrat, 1986: 175). Demikian pula yang terjadi dalam masyarakat Mandar, khususnya masyarakat Mamuju yang hidup berdampingan dengan sesama orang Mandar. Pelapisan ini

merupakan ciri dari implikasi budaya Mandar yang merupakan warisan nenek moyang suku Mandar yang telah merintis cara-cara hidup orang Mandar bermasyarakat (Madjid Kallo, 1987: 3).

Pelapisan masyarakat tersebut hadir sebagai hasil nyata dari konsep Tomanurung yang telah menjadi suatu ketetapan dalam kehidupan bermasyarakat selama berabad-abad, sehingga garis pertalian darah bagi kaum bangsawan sebagai penguasa sekaligus sebagai pemegang tampuk pemerintahan dan rakyat kebanyakan sebagai yang dipoerintah.

Secara garis besarnya pelapisan masyarakat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Lapisan To Diang Laiyana atau To Puang
Lapisan ini adalah keturunan raja berdarah murni, yaitu golongan yang berhak menjadi raja.
2. Lapisan tau Maradeka (Tomaradeka)
Lapisan ini terbagi atas dua yaitu :
 - Tau Pia, yaitu orang yang memiliki sifat-sifat terpuji.
 - Tau Sama, yaitu golongan rakyat kebanyakan.Lapisan ini dapat menduduki jabatan sebagai pabbicara atau pappuangan dan kadhi.
3. Lapisan Batua
Lapisan ini adalah lapisan terbawah sebagai anggota masyarakat biasa yang tidak dapat menduduki suatu jabatan

Pelapisan sosial di atas tidak jauh berbeda dengan pelapisan sosial yang berlaku di daerah lain di Sulawesi Selatan, seperti yang dikemukakan oleh H.J Friedery yang mengatakan :

"Dulu ada tiga lapisan pokok, yaitu Anak Arung ialah lapisan kaum kerabat-kerabat raja. Tomaradeka ialah lapisan orang merdeka yang merupakan sebahagian besar dari rakyat Sulawesi Selatan, Ata ialah lapisan orang budak." (Mattulada, 1970: 269).

Dewasa ini pelapisan sosial tersebut diatas agaknya masih tetap terlihat dalam kehidupan masyarakat Mamuju, namun tidak lagi mempunyai arti penting seperti dahulu, bahkan sekarang ini diperkecil artinya disesuaikan dengan proses perkembangan masyarakat, sehingga stratifikasi yang baru condong untuk berkembang atas dasar tingkatan pendidikan. Namun, ukuran dalam masyarakat masih selalu didengar melalui penuturan secara lisan misalnya dalam berbagai upacara adat yang sering terjadi, para pengatur yang menentukan berbagai perbedaan dalam peladenan. Perbedaan tersebut didasarkan atas ukuran derajat kebangsawana yang dimiliki seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari adat sopan santun dalam percakapan masyarakat Mamuju, menunjukkan suatu ciri khas tersendiri yang erat hubungannya dengan pelapisan sosial itu. Dalam hal tersebut dipergunakan dua macam sebutan, yaitu "Pue" atau Maraadia bagi bangsawan dan keturunannya, dan "Puang" bagi anggota hadat dan keturunannya, serta golongan rakyat biasa yang dianggap lebih tua dari pada orang yang menyapanya. Tetapi bila

percakapan itu dilakukan diantara orang-orang yang berderajat sama dan keturunan bangsawan, maka yang berumur lebih muda menyebut "Daeng" pada lawan bicaranya, dan jika percakapan itu dilakukan oleh yang bukan bangsawan, maka yang lebih muda umurnya menyebut "Puang".

Adapun percakapan yang terjadi dalam lingkungan keluarga sendiri (baik famili dekat maupun famili jauh), faktor umur tidak begitu diperhatikan, tetapi yang diperhatikan adalah dasar hubungan keluarga, misalnya : cucu kepada nenek, maka sicucu menyapa dengan "Kanneq"; kemanakan kepada paman, maka kemanakan menyapanya dengan sebutan "anaure"; kemanakan kepada tantenya menyapanya dengan "indonaure"; kakak pada adik dengan sebutan "andiq", sedang adik menyapa kakaknya dengan sebutan "kakaq". Akan tetapi jika keluarga itu sementara memegang jabatan hadat, baik berusia tua maupun muda, maka ia selalu dipanggil dengan sebutan "puang" atau "daeng".

Apabila dalam bertutur kata seseorang tidak memakai percakapan seperti tersebut diatas, maka orang tersebut dianggap oleh masyarakat sebagai orang kurang ajar, tidak tahu aturan dan sopan santun.

2.4 Alam Kepercayaan Masyarakat

Meskipun masyarakat Mandar umumnya dan masyarakat Mamuju khususnya telah memeluk Agama Islam secara resmi pada tahun 1610 (Darwia Hamzah, 1976: 26), namun hingga sekarang ini masih nampak pengaruh kepercayaan lama pada kehidupan masyarakat. Masyarakat Mamuju percaya adanya kekuatan lain diluar kemampuan manusia (kekuatan gaib) dan kepercayaan terhadap roh-roh halus. Sesuai dengan kenyataan sekarang, masyarakat Mamuju mempraktekan kekuatan gaib (magic) tersebut dalam dua macam yaitu :

- a. White magic; bentuk kekuatan gaib yang bertujuan baik, yaitu untuk kepentingan diri sendiri atau yang dilaksanakan oleh seorang dukun juga sebagai pencegahan dan pelindung diri. Kekuatan gaib seperti ini dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya : penawar, pallawa atau pappuq alawe, papamole, pettomuaneang (akakqbalan, posala dan sipattang). Tetapi khusus pettomuaneang hanya digunakan oleh laki-laki.
- b. Black magic; bentuk kekuatan gaib yang jahat, yaitu bertujuan untuk merusak atau merugikan orang lain. Kekuatan gaib semacam ini juga dapat dipakai oleh laki-laki maupun perempuan, seperti rasung (racun), doti (sihir), pangi-panginoang, dll.

White magic untuk kepentingan diri sendiri, seperti pappamole digunakan sebagai tatkala seseorang terkena sihir atau guna-guna (pangi-panginoang) dengan maksud untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya dengan cara menggunakan air, minyak atau bahan lain dari obat-obatan tradisional yang dicampur sedemikian rupa dan diikuti dengan mantra-mantra.

Kekuatan gaib untuk mencegah atau pelindung diri, seperti pallawa atau pappuq alawe, yaitu yang digunakan dengan maksud

melindungi diri dari perbuatan jahat manusia yang ingin merusak. Kekuatan gaib seperti ini dilakukan dengan menggunakan jimat-jimat berupa perbuatan dan mantra-mantra.

Kekuatan gaib yang sifatnya merusak atau merugikan orang lain, seperti pangi-panginoang biasa dilakukan untuk merusak seorang perempuan karena sakit hati terhadap perempuan tersebut atau karena silelaki mencintai perempuan tersebut namun tidak disukai.

Mengenai kepercayaan terhadap roh-roh halus, masyarakat Mandar mempercayai bahwa manusia yang telah meninggal itu rohnya masih tetap hidup dan berkeliaran di bumi, yang disebut alam aqtuwo. Oleh sebab itulah sehingga apabila ada orang yang meninggal dunia, setelah hari ketiga, ketujuh, keempat belas hari dari hari meninggalnya oleh keluarga yang ditinggalkannya mengadakan acara yang disebut Mambaca dengan maksud pengiriman makanan terhadap alamaqtuwo, karena rohnya masih gentayangan di bumi. Demikian juga hari keempat puluh dan hari keseratus. Upacara tersebut dimaksudkan untuk melepas alamaqtuwo dari rumah agar roh tersebut tidak mengganggu keluarganya yang masih hidup. Apabila ada seseorang dalam proses persalinan misalnya, kadang kala bayi yang akan keluar dari rahim tertahan beberapa hari lamanya, menurut anggapan mereka hal itu disebabkan oleh roh-roh jahat yang menggangukannya yang disebut alamaqtuwo tomate meanaq (rohnya orang mati bersaling).

Selanjutnya masyarakat Mamuju pun percaya terhadap makhluk halus yang disebut todioroanna atau todiliang. Dinamakan demikian karena menurut keyakinan mereka bahwa makhluk halus tersebut mempunyai tempat-tempat tertentu yang jauh dari keramaian yang dihuni manusia. Makhluk halus seperti ini sering menampilkan diri dalam bentuk binatang, seperti kuda, kambing, anjing dan sebagainya. Masyarakat sangat takut pada makhluk tersebut karena dapat mendatangkan mala petaka bagi orang yang bersangkutan. Untuk menghindari terjadinya mala petaka itu biasanya dilakukan suatu cara dengan jalan memberikan sesajen menurut kebiasaan yang berlaku.

Selain dari hal-hal tersebut diatas, masyarakat Mamuju juga percaya pada suatu isyarat atau tanda yang diperoleh jika akan terjadi sesuatu terhadap dirinya. Menurut mereka, bahwa setiap bencana yang akan menimpa diri seseorang sebelumnya sudah ada tanda-tandanya. Pemberian dalam bentuk isyarat atau tanda semacam ini dinamakan garaq. Oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan sebahagian orang Mandar dalam praktek sehari-hari bahwa apabila akan keluar rumah misalnya, lalu salah satu kaki tersandung di pintu maka ia harus kembali ke dalam rumah untuk mengulangnya atau sekalian membatalkan untuk berangkat. Akibat terlalu percayanya terhadap ramalan-ramalan tersebut, maka setiap garaq pada diri itu sudah dipastikan akan terjadi bencana.

Di Mamuju juga dikenal adanya pemali (pantangan) yang merupakan kebiasaan nenek moyang yang diwariskan turun temurun seperti antara lain :

- a. Pemali bagi perempuan yang masih gadis menyanyi didapur sementara memasak, mandi diwaktu matahari sudah terbenam.
- b. Pemali bagi remaja; bangun terlambat diwaktu pagi, bersiul

- dimuka dapur, dan berpindah tempat diwaktu makan.
- c. Pemali bagi anak-anak tidur dalam keadaan terkelungkup, berbaring tatkala baru selesai makan, menangis waktu orang tuanya keluar mencari nafkah, dan duduk membelakangi pintu.
 - d. Pemali bagi perempuan hamil mencaci orang cacat, memotong-motong daging untuk lauk, dan tidur diwaktu siang hari.
 - e. Pemali bagi anak-anak, remaja dan orang dewasa duduk bertopang dagu, makan melalui panci (belaga nasi), duduk ditangga rumah yang penghuninya sedang hamil, mencuci piring dimalam jumat dan membuang sampah pada malam hari.

BAB III

OBJEK PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA DI KABUPATEN MAMUJU

Obyek peninggalan sejarah dan purbakala merupakan warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain merupakan dokumen sejarah yang otentik, juga mempunyai nilai budaya Indonesia yang luhur, yang perlu dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

3.1 Obyek/situs yang dikunjungi

3.1.1 Kompleks Makam Massarosso Pettana Bone

Kompleks Makam Massarosso Pettana Bone terletak di kelurahan Minanga Kecamatan Mamuju pada ketinggian 80 meter di atas permukaan air laut. Luas areal makam berkisar 1230 m², dengan jumlah makam kurang lebih 60 buah. Dari sejumlah makam tersebut 50 diantaranya merupakan makam-makam baru. Untuk mencapai kompleks tersebut sangat mudah karena berada tepat di pusat kota Mamuju.

Tokoh utama yang dimakamkan di kompleks ini bernama Masasrosso Pettana Bone, sedang tokoh lain yang dimakamkan adalah Petta Lolona. Distribusi makam pada kompleks ini tidak menunjukkan suatu pola tertentu, hanya saja makam-makam yang berdekatan dengan tokoh utama diperkirakan mempunyai frekwensi bentuk yang sama.

Makam Massarosso Pettana Bone ini sudah tidak berbentuk lagi, kecuali pada subasemen makam yang terbuat dari susunan batu bata diplaster berbentuk segi empat panjang dengan ukuran ; panjang 2,84 m; lebar 1,5 m. Diatas makam ditancapkan dua buah nisan dari bahan kayu. Nisan bagian utara berbentuk pipih menyerupai kuncup bunga yang sedang mekar dengan pola hias sulur-suluran pada badan. Sedang nisan bagian Selatan berbentuk pipih pula menyerupai hulu keris. Bagian badan nisan ini terdapat inskripsi hurup lontara berisi keterangan tentang nama tokoh yang dimakamkan dan waktu meninggalnya. Inskripsi ini dibuat dengan teknik pahat yang berbunyi sebagai berikut :

artinya : Telah kembali kepangkuan Allah Yang Maha Esa,.....
Maraqdia haji Lessoe1-12-1918.

Mengenai propil perjuangan Massarosso Pettana Bone, tidak diketahui dengan pasti. Hanya dituliskan dalam Lontara silsilah raja-raja Mamuju, bahwa beliau terlahir dengan nama Massarosso,

dan setelah ia kawin dengan salah seorang putri bangsawan Bone ia mendapat gelar Pattana Bone yang merupakan gelar bangsawan Bugis. Beliau adalah salah seorang putra dari Latalaga Nae Lolo Patta karena saudara kandung dari Lolo Latta, Pendua Paggibangga Patta Malunda, Mettanga dan Nae Sukuur Maradda Mamuju (Sai'ul Sirrang, Silakian Rajaraja dan adat Mamuju).

Ditinjau dari letak kompleks makam yang berada pada suatu ketinggian, lepas adanya pengaruh dari tradisi sebelum Islam, yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang menganggap gunung sebagai tempat suci, tempat bersemayamnya para dewa, dan roh-roh nenek moyang.

Di dalam masyarakat Mamuju berkembang suatu anggapan bahwa semakin dekat pemempatan makam dari sebuah gunung terutama bagi seorang pemimpin, seperti raja, keluarga raja apahat kerajaan atau tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap berpengaruh, akan semakin dekat dan semakin mudah bagi rohnya mencapai tempat para dewa menetap (surga), selain itu juga akan memudahkan bagi si mati mengontrol orang-orang yang ditinggalkannya. Selain itu mereka pun percaya bahwa roh-roh si mati akan tetap hidup di dunia arwah dan senantiasa hadir ditengah-tengah mereka dan menjadi pusat kekuatan sekaligus sebagai perantara bagi jasmani dan rohani mereka.

Adanya kepercayaan yang bersifat religius tersebut menunjukkan suatu kompleksitas akan eksistensi dunia atas tempat arwah menetap dan dunia bawah tempat manusia hidup (Mawandara, 1991: 10 Mei 1994). Atau antar makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos menunjukkan suatu pandangan tentang bentuk dunianya yang nyata tempat manusia hidup, dan mikrokosmos menunjukkan pandangan tentang bentuk dunianya sendiri yang kecil. Mereka menganggap bahwa apabila tidak terdapat kesejajaran antara mikro dan makrokosmos, maka akan timbul suatu kegoncangan atau malapetaka, dan sebaliknya bila terdapat kesejajaran antara keduanya, antara yang masih hidup dan si mati akan membawa kebahagiaan dan kesuburan tanaman. Sejalan dengan hal tersebut diatas, Quattrich Wales dalam bukunya "Mountain of God" mengatakan bahwa salah satu wujud peribajaan kepada arwah leluhur adalah dengan mendirikan bangunan diatas bukit (Wales, 1945: 11; Soejono, 1977: 198). Bangunan-bangunan tersebut dimaksudkan sebagai penghubung antar yang masih hidup dengan yang telah mati. Arwah leluhur dipandang sebagai roh suci, yang hidup di dunia atas dan menempati daerah-daerah yang tinggi atau tempat-tempat yang tak berpenghuni, seperti puncak bukit, puncak pohon, aliran sungai dan hutan belantara.

3.1.2 Situs Makam Pattana Bali

Situs Makam Pattana Bali terletak di Kampung Timbu, Kelurahan Tina, Kecamatan Mamuju pada ketinggian 100 meter diatas permukaan air laut. Untuk mencapai situs ini cukup mudah karena sarana jalan ke situs ini cukup memadai hanya berjarak 300 meter dari jalan raya poros Mamuju-kecamatan Budong-budong.

Ekologi situs sangat teduh dan tergolong lembab, karena berada pada areal hutan lindung dan perkembangan penduduk dengan

suhu udara berkisar antara 25oc-27oc.

Tokoh utama yang dimakamkan di situs ini adalah Pattana Bali. Sedang tokoh lain yang dimakamkan tidak diketahui. Makam Pattana Bali hanya berupa tumpukan balok-balok batu yang tidak berbentuk lagi, dan di atasnya diletakkan potongan sebuah nisan berbentuk mahkota. Disekeliling situs terdapat susunan batu-batu padas membentuk dinding batu setinggi 75 cm dengan luas 20x30 meter. Selain itu dalam areal situs ditemukan pula potongan nisan berbentuk mahkota dan hulu keris serta fragmen keramik asing dari masa dynasti Ming, Ching dan Eropa.

Pada tahun anggaran 1991/1992 situs ini telah diberi pagar pengaman seluas 2000 m2 dan telah terdaftar sebagai salah satu obyek peninggalan sejarah dan purbakala yang dilindungi.

Mengenai propil Pattana Bali tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan dalam Lontara Silsilah Raja-raja dan Hadat Mamuju, bahwa Beliau adalah salah seorang putera dari Maraqqia Mamuju Nae Syukur hasil perkawinannya dari Pue Piana (Sallopiana ?) puteri Ijirran isteri dari Baso Pattigo Van Mamuju seorang bangsawan dari tanah Bugis. Pattana Bali dikenal sebagai seorang pemuda yang dikenal senang mengembara dan merantau mencari pengalaman, sehingga beliau diberi gelar Pattana Bali (Pattana Wali ?) oleh rakyat Mamuju di masa itu.

Versi lain tentang siapa Pattana Bali diperoleh dari ceritera orang tua-tua, bahwa beliau adalah seorang bangsawan keturunan raja-raja Bali yang terdampar di daerah Mamuju setelah perahu yang ditumpanginya terseret arus setelah dihantam ombak selat mamuju (Wawancara, 12 Mei 1994).

3.1.3 Situs Temuan Arca Monyet

Situs temuan arca monyet terletak di tepi Teluk Lembani yang masuk dalam kawasan Selat Makassar, Kampung Danggina Kelurahan Galung, Kecamatan Tappalang. Jarak dari Ibukota Kabupaten Mamuju kurang lebih 38 km. Untuk mencapai situs ini cukup mudah karena letaknya hanya sekitar 2 km dari jalan raya poros Tappalang-Mamuju.

Keadaan hidrologi situs merupakan kawasan pantai yang sangat landai dengan kedalaman berkisar antara 10 meter dari dasar laut. Keadaan ini dipengaruhi oleh keadaan oceanografi, seperti kilim, suhu udara, sanitasi lingkungan. Suhu udara berkisar antara 29o-30o celsius. Iklim daerah ini terbagi dua musim yaitu musim kemarau yang berlangsung pada bulan April-Oktober dan musim penghujan berlangsung pada bulan Oktober-April, dan diantara kedua musim itu biasanya diselingi oleh musim pancaroba (musim tak menentu).

Pada areal situs ini, ditemukan tiga buah arca batu berbentuk monyet dengan perincian sebagai berikut :

1. Arca Monyet No.Reg: 2836 ✓

Berat Arca keseluruhan 25,6 kg, lebar 24 cm; tinggi 47 cm; tebal badan 22 cm.

Secara keseluruhan bentuk arca masih dapat diidentifikasi

seperti; bagian permukaan tubuh arca telah mengalami pelapukan, sikap arca duduk bersila dengan posisi badan agak membungkuk, kedua tangan saling bertaut dan jari-jari tangan saling mengkait diatas kedua kaki, kepala berbentuk lonjong, pada dahi terdapat tonjolan menyerupai rambut sampai kebelakang telinga, perbandingan badan dan kaki cukup seimbang.

2. Arca Monyet No.Reg: 2837

Berat arca secara keseluruhan 29 kg; lebar 16 cm; tinggi 30 cm; tebal badan 17 cm.

Secara keseluruhan bentuk arca masih dapat diidentifikasi, seperti ; sikap arca dalam keadaan duduk dengan kedua tangan dinaikkan sampai kedagu, kedua tangan memeluk kedua kaki dan jari-jari tangan memegang jempol kaki, kepala berbentuk lonjong, hidung lebar dan pesek, kedua mata hanya berbentuk lubang, dagu agak runcing (lonjong), pada dahi terdapat garis (kerut), bentuk badan agak membungkuk, perbandingan badan, kaki dan tangan seimbang.

3. Arca Monyet No.Reg: 2838

Bagian arca sudah tidak utuh lagi karena telah mengalami pelapukan, secara keseluruhan berat arca 35 kg, tinggi dari kaki ke kepala 40 cm, tebal badan 19 cm, lebar 22 cm. Dibanding dengan kedua arca tersebut diatas, arca ini lebih berat dengan proporsi badan yang tidak seimbang. Bagian dada sampai kepinggang lebih besar dibanding dengan bagian badan lainnya, sikap arca dalam keadaan duduk bersila dengan posisi badan tegak lurus. Bentuk kepala lebih kecil, mata kecil dan bulat, sayap hidung agak menonjol, mulut hanya berupa garis dan dahi aus. bagian kaki tidak teridentifikasi lagi (aus).

Ketiga buah arca tersebut dibuat dari bahan batuan, yaitu: komposisi mineral plagioklas, kwarsa, piroksin, batu blende, magnetik, limonit, fragmen batuan andesit piroksin, hond blende lapuk dan fragmen batuan karbonat.

Dari tiga buah arca yang ditemukan tersebut, dua buah diantaranya telah menjadi koleksi tetap Balai Penyelamatan Benda Cagar Budaya Suaka PSP Sulselra dan telah dikonservasi agar terhindar dari pelapukan. Sedang yang satu buah masih tersimpan di Kantor Depdikbud Kabupaten Mamuju.

Arca ini pertama kali ditemukan pada tgl.16 Desember 1987 oleh seorang petani penduduki Dusun Dayanggina bernama Rappung berusia 45 tahun. Diceritakan bahwa sewaktu beliau sedang menggergaji kayu yang sudah lama tumbang. kakinya tersandung benda keras dibawah pohon tersebut. Karena merasa kesakitan ia kemudian berhenti dan mengamati benda itu lebih lanjut. Ia mencoba menggali lebih dalam, sehingga tampak wujud benda keras tersebut berupa seekor monyet yang diidentifikasi sebagai 3 buah arca monyet (Anonim, 1987: 5).

Mengingat proses pengungkapan ketiga arca batu tersebut tidak melalui proses pengungkapan arkeologi, maka untuk

mengetahui hubungan antar temuan dengan ekologiinya ditinjau dari sudut arkeologi, sampai sekarang ini belum dapat diungkapkan secara pasti.

3.1.4 Situs Penemuan Arca Budha

Situs penemuan arca Budha terletak di kaki bukit bagian kanan tebing Sungai Karama, dekat Sikendeng, Kecamatan Kalumpang, berjarak kurang lebih 140 Km dari pusat kota Mamuju. Untuk mencapai situs ini dapat ditempuh dengan dua cara yaitu; cara pertama dengan melalui laut dari kota Mamuju melalui Desa Sempaga kemudian menelusuri Sungai Karama dengan perahu tempel (katinting) selama sehari. Sedang cara kedua dapat ditempuh dengan jalan darat dari Desa Kalukku sampai ke Desa Pabbentengan kemudian berjalan kaki ke Desa Sempaga.

Keadaan hidrologi situs tersebut merupakan daerah aliran sungai yang cukup curam dengan ketinggian 100 meter diatas permukaan air laut. Keadaan ini banyak dipengaruhi oleh iklim, suhu udara dan sanitasi lingkungan, dengan suhu udara berkisar antara 20o-25o Celsius. Ditinjau dari sudut ekologiinya, daerah ini masih merupakan hutan perawan yang belum terjamah, seperti pohon jati, eboni, kelapa dan rotan. Curah hujan di daerah ini berlangsung terus menerus sepanjang waktu terutama pada bulan April-Juli dan antara bulan Oktober-Februari, dengan waktu hujan rata-rata 19 mm pertahun (Kec. Kalumpang Dalam Angka, 1993).

Pada areal situs ditemukan sebuah arca Budha yang diperkirakan dibuat pada abad ke-8 dengan ciri-ciri kesenian Amarawati. Tinggi arca berukuran 75 cm dan terbuat dari perunggu. Bentuk arca menggambarkan Budha yang berdiri berselubung pakaian rahib yang berlipat-lipat dan dinyatakan dalam alur-alur tipis. Bagian pundak arca terbuka sedang pundak kanan tertutup dengan rambut menyerupai rumah siput. Bentuk muka arca bulat, mulut kecil dengan bibir yang tebal. Diantara kedua alis tidak ditemukan Usnisa yang merupakan ciri khas arca Budha. Bagian kepala tertutup dengan rambut menyerupai rumah siput. Bentuk badan memperlihatkan lekukan tiga, kedua tangan dan kaki tidak ada (terpotong).

Situs ini pertama kali ditemukan pada tahun 1912 pada waktu pembuatan jalan di sekitar Sikendeng, sehingga pemberian nama arca tersebut dikaitkan dengan penemuannya menjadi "Arca Budha Sikendeng".

Ditinjau dari bentuk arca dan ciri-ciri tersebut di atas menunjukkan bahwa arca tersebut merupakan arca Budha Dipangkara yang bertugas sebagai wali pelindung pelaut Bugis yang berasal dari luar Indonesia.

Arca Budha yang ditemukan di Sikendeng ini menyerupai arca Buhda yang ditemukan di Dong Duang (Vietnam Selatan).

3.1.5 Perkampungan Tua Minanga Sipakko

Perkampungan Tua Minanga Sipakko terletak di tepi Sungai Karama sekitar 13 km dari Dusun Sikendeng-Minanga Sipakko, Desa Kjalumpang Kecamatan Kalumpang. Jarak dari Ibukota Kabupaten

Mamuju $\pm$ 143 km. Untuk mencapai daerah tersebut dapat ditempuh dengan dua cara yaitu; cara pertama melalui laut dari Kota Mamuju melalui Desa Sempaga kemudian menyusuri Sungai Karama dengan kendaraan perahu tempel (katinting) selama sehari-seamalam. Sedang cara kedua dapat ditempuh dengan jalan darat melalui Desa Kalukku sampai Desa Pabbentengan, kemudian berjalan kaki ke Desa kalumpang sejauh $\pm$ 110 km selama selama tiga hari tiga malam.

Ditinjau dari sudut ekologi, daerah ini masih tergolong hutan perawan yang belum terjamah, dengan pepohonan yang menjulang tinggi dari jenis pohon eboni, jati, nangka, enau, kelapa dan lain-lain.

Curah hujan di daerah ini berlangsung terus menerus sepanjang tahun terutama pada bulan April-Juli dan bulan Oktober-Februari dengan waktu hujan rata-rata 19 mm pertahun (Kec. Kalumpang Dalam Angka, 1993).

Perkampungan ini pertama kali ditemukan oleh dua orang peneliti asing berkebangsaan Belanda bernama Van Stein Callenfels tahun 1933. Selanjutnya pada tahun 1945 perkampungan itu diteliti kembali oleh Van Heekern seorang peneliti Belanda lainnya. Dasar gerak langkah peneliti-peneliti ini mengadakan penelitian di Daerah Kalumpang bertumpuh pada titik CTM (Central Territorial Meridiam). dari sini mereka mendapat gambaran dan informasi tentang peninggalan arkeologi di Daerah Kalumpang.

Pada penggalan percobaan yang dilakukan oleh Van Heekern di daerah ini pada tahun 1945, banyak sekali ditemukan alat-alat batu dari masa mesolitik dan neolitik berupa kapak persegi, kapak lonjong, fragmen gerabah berhias dan polos, gelang-gelang batu, ujung tombak, mata panah yang sudah diupam (diasah) pisau batu dan alat pemukul kulit kayu (kini koleksi Balai Penyelamatan BCB Suaka PSP Sulselra).

Ditinjau dari tinggalan arkeologi yang ada menunjukkan bahwa pada perkampungan tersebut telah berlangsung suatu aktifitas kehidupan yang beraneka ragam dalam menentang alam sejak masa mesolitik sampai masa neolitik.

3.1.6 Prasasti

Perasasti ini berisi keterangan tentang gugurnya seorang tentara kolonial Belanda bernama G. Bubberman pada peperangan tahun 1907 antara Rakyat Mamuju melawan tentara Kolonial Belanda. Untuk jelasnya keterangan tersebut berbunyi sebagai berikut :

IN MEMORIAM
G. BUBBERMAN
Gevalen voor
Zijn Vaderland
in Juli 1907

Artinya : Peringatan G. Bubberman yang gugur untuk tanah airnya pada bulan Juli 1907.

Prasasti dibuat dari batu marmer dengan ukuran 30 cmX 50 cm

dengan ketebalan 2 cm. Prasasti merupakan salah satu bukti perjuangan rakyat Mamuju melawan imperialis Belanda yang dipimpin oleh Parimuku saudara sepupu Pettana Bone yang tewas di Benteng Mangiwang (Budong-budong).

Ditinjau dari tahun yang tertera pada prasasti tersebut tampak bahwa prasasti tersebut dibuat setelah berakhirnya perang Bone melawan Belanda pada tahun 1904-1905 yang dipimpin oleh Lapawawoi Karaeng Segeri yang berakhir dengan kekalahan rakyat Bone (Wawancara, tgl. 14 Mei 1994). ✓

3.2 Obyek/Situs yang Belum Dikunjungi

Berdasarkan hasil pengumpulan data secara lisan, ditambah dengan hasil survai yang dilakukan oleh Mahasiswa Arkeologi UNHAS pada tahun 1987 tentang obyek/situs yang menarik yang belum sempat dikunjungi di Kabupaten Mamuju antara lain :

1. Makam Langga Taru dan Makam kuno Pasa'bu di Desa Pasa'bu Kecamatan Tappalang.
2. Makam kuno Budong-budong dan Benteng kayu Mangiwa di Kecamatan Budong-budong.
3. Situs Ta'bun, situs Kamassi dan situs Pattoddokang di Desa Kalumpang, Kecamatan Kalumpang.

BAB IV P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Meskipun penelitian di daerah ini sudah sering dilakukan oleh para peneliti asing dan peneliti dalam negeri, namun baru beberapa wilayah yang banyak mengandung tinggalan-tinggalan budaya yang tersentuh secara langsung.

Pelaksanaan penelitian obyek/situs peninggalan sejarah dan purbakala di Kabupaten Mamuju ini meskipun masih bersifat permulaan, namun cukup memberikan informasi yang positif tentang potensi Benda Cagar Budaya yang dimiliki daerah tersebut, baik yang sudah dikunjungi maupun yang belum dikunjungi; baik benda bergerak maupun benda yang tidak bergerak.

Khusus penemuan perkampungan tua di Dusun Sikendeng-Minanga Sipakko, Kecamatan Kalumpang, memberikan indikasi yang cukup kuat bahwa hidup bermasyarakat di daerah ini telah dikenal sejak awal neolitik hingga sekarang. Disusul dengan penemuan Arca Budha berciri Amarawati (India Selatan) di tepi tebing Sungai Karama Dusun Sikendeng kecamatan Kalumpang dan penemuan Arca batu berbentuk monyet di Dusun dayangngina Kelurahan Galung, Kecamatan Tappalang, lebih memperjelas adanya aktivitas kehidupan bermasyarakat dan berhubungan antara satu daerah dengan daerah lain di nusantara sejak masa lalu.

Berdasarkan data yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendataan obyek/situs sejarah dan purbakala di Kabupaten Mamuju baru pertama kali dilaksanakan oleh Kantor Suaka PSF Sulselra.
2. Untuk memperoleh data yang lengkap tentang kesejarahan dan kepurbakalaan di Kabupaten Mamuju, perlu diadakan pendataan ulang ditiap kecamatan yang ada.
3. Khusus penemuan perkampungan tua dan artefak batu berciri masa mesolitik dan neolitik di Sikendeng Minanga Kecamatan Kalumpang, memberikan bukti otentik adanya kehidupan bermasyarakat yang berlangsung sejak masa prasejarah sampai sekarang.
4. Benda Cagar Budaya berupa Arca Budha type Amarawati sudah lama diamankan dan telah menjadi obyek penelitian para ahli sejarah dan arkeologi dari dalam dan luar negeri, dan telah menjadi koleksi Museum Nasional Pusat JHakarta.
5. Benda Cagar Budaya berupa arca batu berbentuk monyet kini telah menjadi koleksi Balai Penyelamatan BCB Suaka PSP Sulselra (2 buah), sedang satu buah masih tersimpang pada Kandep Dikbud Kab.Mamuju.
6. Khusus makam Pettana Bali dan makam Massarosso Pettana Bone, jika ditinjau dari sudut arkeologis tidak menunjukkan adanya unsur-unsur arkeologi dan nilai sejarah. Kalaupun mengandung nilai sejarah mungkin hanya sejarah lokal.
7. Baik makam Pettana Bali maupun makam Massarosso Pettana Bone tidak perlu diberi juru pelihara, cukup didaptar dan

dilindungi saja.

8. Khusus kompleks makam Pettana Bali, pemberian istilah kompleks pada makam tersebut sebaiknya diganti dengan istilah situs makam Pettana Bali, karena pada areal tersebut hanya ditemukan satu buah makam yang bentuknya tidak utuh lagi, sedang yang lainnya tidak berwujud lagi (rata dengan tanah).

4.2 Saran-saran

- Mengingat pentingnya pelestarian dan perlindungan serta mamfaat Benda Cagar Budaya, maka perlu adanya pembinaan yang terpadu dan terkoordinasi dari berbagai pihak.
- Khusus Kakandep Dikbud Kabupaten Mamuju, utama Kepala Seksi Kebudayaan, sangat diharapkan peran sertanya dalam mengimformasikan tinggalan-tinggalan Benda Cagar Budaya yang ada di wilayah kerjanya.
- Pada kesempatan ini perlu diingatkan kepada masyarakat agar mengetahui dan dapat memahami isi undang-undang BCB, sebagai salah satu dasar hukum penyelamatan BCB, khususnya para penilik kebudayaan yang terkesan kurang memahami dan mengetahui tinggalan-tinggalan budaya yang ada diwilayahnya.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Abd.Madjid
Alamat : Kandep Dikbud Kab.Mamuju
U m u r : 50 Tahun
Pekerjaan : Ka.Seksi Kebudayaan Kandep Dikbud
Kab.Mamuju.
2. N a m a : Lies Sulican
Alamat : Kandep Dikbud Kab.Mamuju
U m u r : 52 Tahun
Pekerjaan : Ka.Seksi Kepegawaian Kandep Dikbud
Kab.Mamuju.
3. N a m a : Andi Haer Dai
Alamat : Kec.Mamuju
U m u r : 55 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta.
4. N a m a : Andi Amir Dai
Alamat : Kompleks Bioskop Istana Mamuju
Umur : 45 Tahun
Pekerajaan : Wiraswasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1993. Kecamatan Kalumpang Dalam Angka 1993, Mamuju : Kantor Ranting Statistik Kec. Kalumpang.
- , 1993. Kecamatan Tappalang Dalam Angka 1993, Mamuju : Kantor Ranting Statistik Kec. Tappalang.
- , 1993. Mamuju Dalam Angka 1993. Ujung Pandang : Biro Statistik Cabang Ujung Pandang.
- , 1987. Laporan Temuan Arca Monyet di Kampung Dayanginna, Kecamatan Tappalang, Kab. Mamuju, Ujung Pandang : Suaka PSP Sulselra.
- Amin Budianto, 1987. Laporan Penelitian Arkeologi Di Kalumpang, Mamuju, Ujung Pandang : Fakultas Sastra UNHAS.
- Hadimulyono, Drs, 1987. Riwayat Penelitian Prasejarah di Indonesia, Jakarta.
- Hamzah, Darwis, 1976. Abd. Rachim Kamaluddin Pelopor, Penganjur Agama Islam di Daerah Mandar, Majalah Pantji Masyarakat 15 Februari 1976.
- Kallo, Madjid Drs, 1987. Pelapisan Sosial Masyarakat Mandar, Makalah, Panitia Seminar Kebudayaan Mandar di Majene.
- Limbugau, Daud Drs, dkk. 1984. Historografi Umum, Ujung Pandang : Fakultas Sastra UNHAS.
- Lopa, Baharuddin Prof. Dr. SH. 1987. Hukum Pelayaran dan Perniagaan Amana Gappa, Bandung: Alumni.
- Mandra, Abd. Muis, 1987. Beberapa Perjanjian dan Hukum Tradisional Mandar, Makalah, Panitia Seminar Kebudayaan Mandar di Majene.
- Mattulada, Prof. Dr. 1975. Lontara Suatu Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis, Jakarta.
- , 1970. Manusia Bugis Makassar, Dalam Buku Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Jakarta: Jambatan.
- Rahman, Darmawan Mas'ud, 1987. Sistem Kekerabatan dan Politik di Balanipa (Suatu cermin hubungan Balanipa dan Gowa), Makalah, Seminar Kebudayaan Mandar di Majene.
- Soedjono, R.P, 1977. Sejarah Nasional Indonesia Jilid I, Jakarta.
- Tenriadji, 1961. Hikayat Tanah Mandar, Majalah Bahasa dan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wales, Quatrits, 1965. The Mountain of God, Religion and Kingdom, Barbara Quatrits Ltd, London.

Lontara :

- Lontara Mamuju milik Andi Amir Dai
- Silsilah Raja-raja dan Hadat Mamuju disalin oleh Andi Saiful Sinrang.



Foto. 1. Teras Masjid Hassan Pettana Bone timur Barat



Foto. 2. Nisan Masjid Utara Makam Hassan Pettana Bone
(tengah selatan).



Foto. 3 Nisan bagian Selatan Makam "Assarosso Pettana Bone tampak dari Barat.

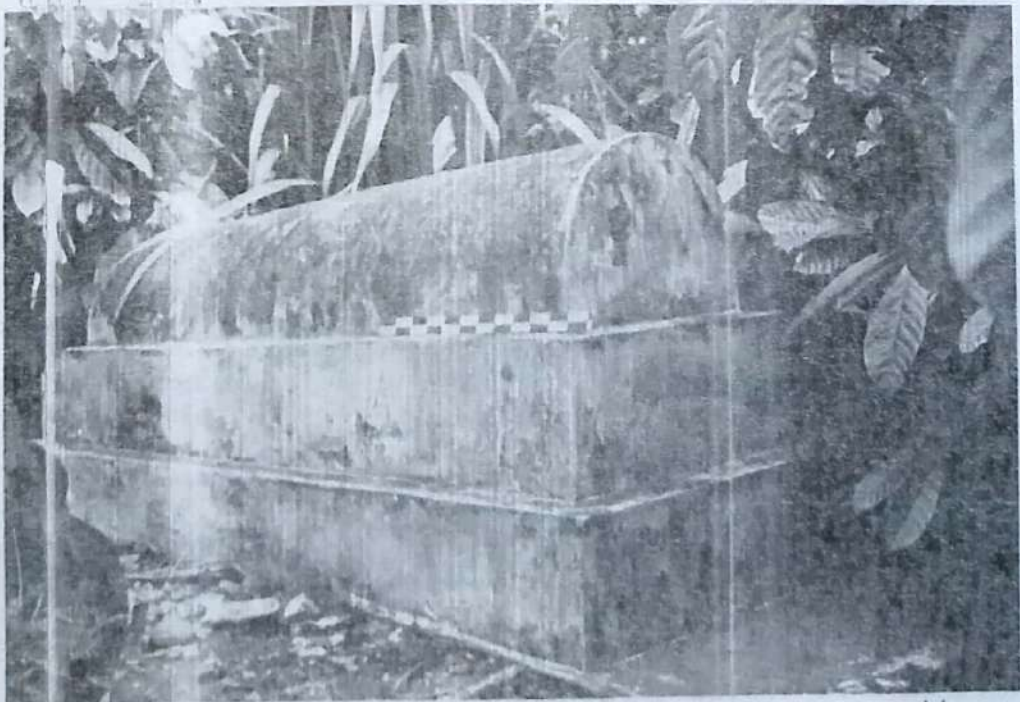


Foto. 4 Salah satu bentuk nisan pada situs makam "Assarosso Pettana Bone.



Foto. 5. Bunga-bunga Tattena Bali tumbuh di Timur



Foto. 6. Bunga-bunga Tattena Bali tumbuh di Barat.



Foto.7 Balok batu nisan pada situs nisan Pattana Bali

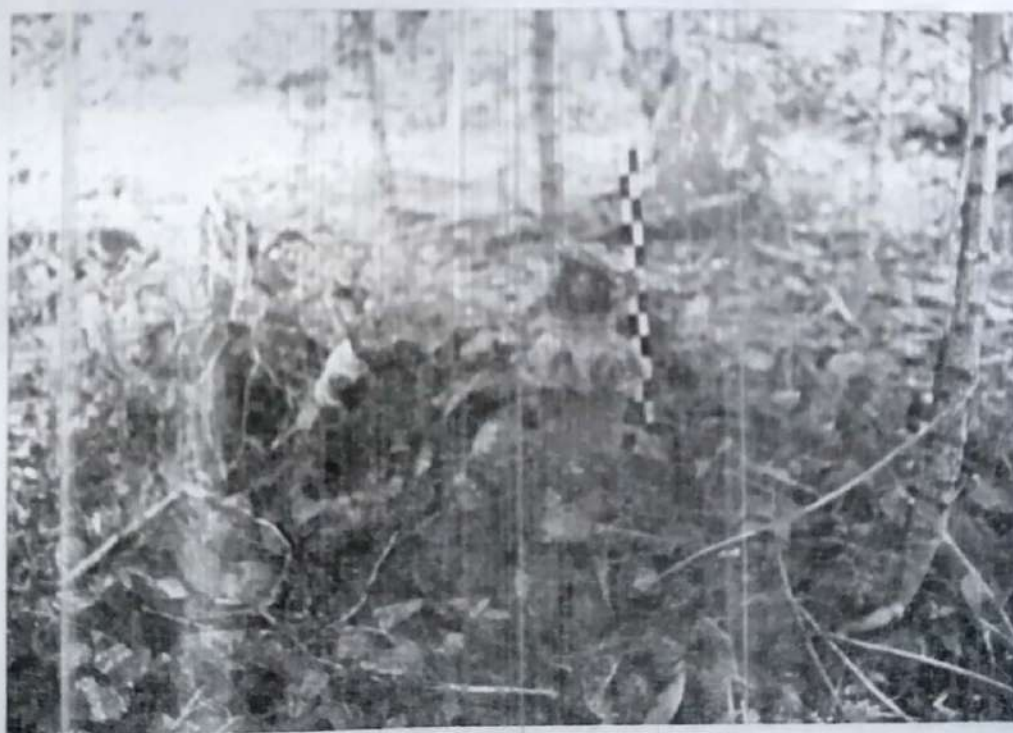


Foto.8 Tumpukan nisan (patahan) pada situs nisan Pattana Bali

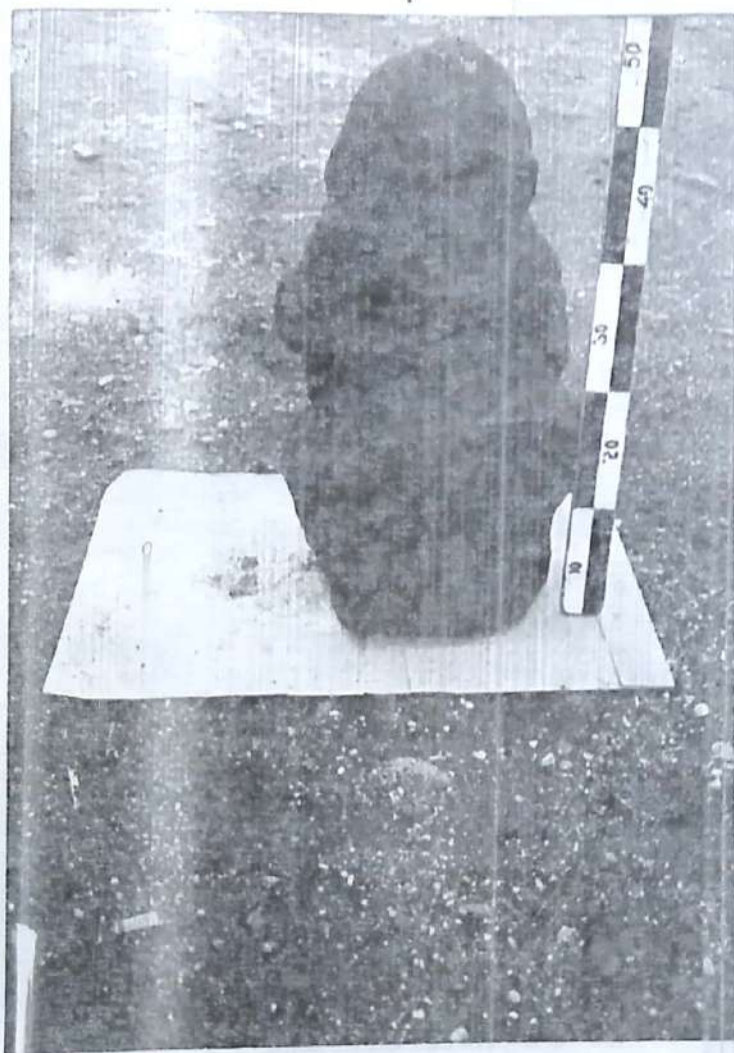


Foto. 9 Salah Satu Arca Monyet dari Teppalang

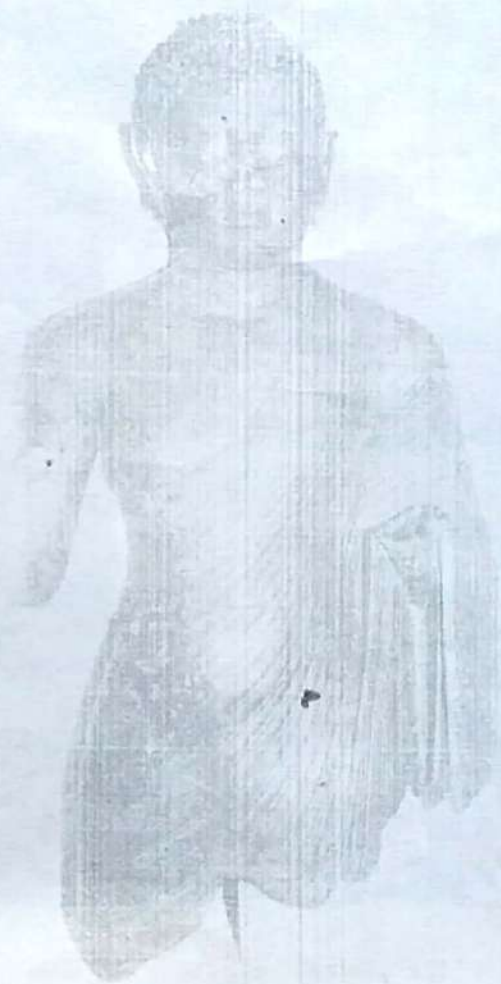


Foto. 10 Area Budha Silandong



Foto. 11. Prasasti untuk mengenang Heorang
Pahlawan Belanda.

PETA KAB. MAMUJU

Skala 1 : 1000.000



Keterangan

□	Ibu Kota Kabupaten
●	Ibu Kota Kecamatan
	Sungai
	Pantai
	Batas Provinsi
	Batas Kabupaten
	Batas Kecamatan



SUAKA PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA SULSELRA

Gambar peta Kab. Mamuju

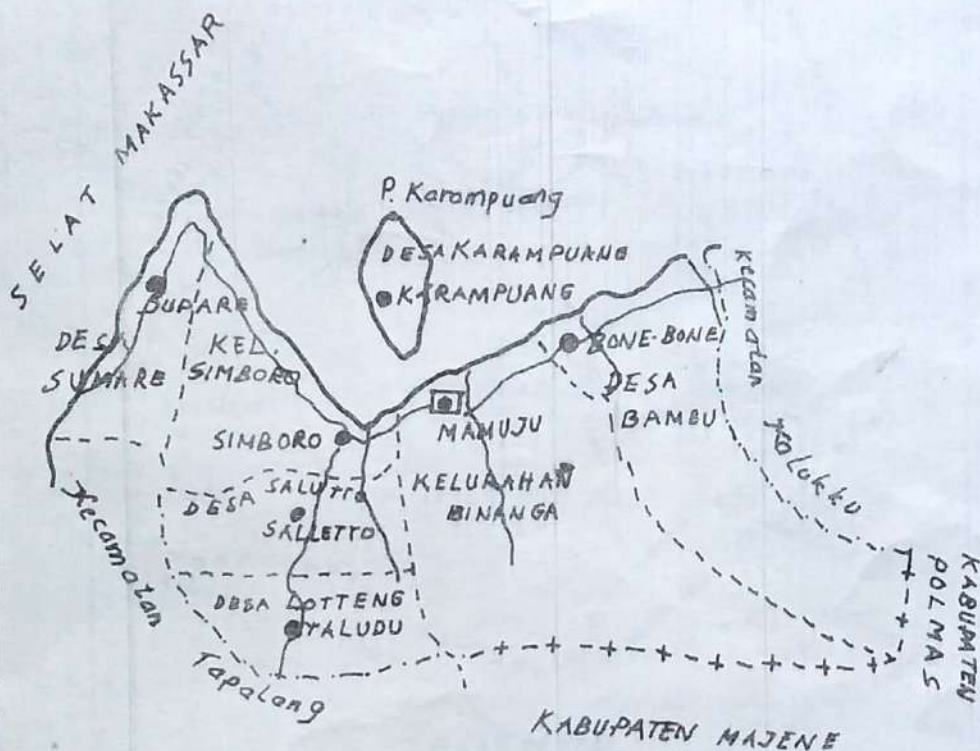
Disalin oleh: LASIMIN

Tanggal 14.6.1994

Diketahui

PETA KECAMATAN MAMUJU

SKALA = 1 : 200.000.



KETERANGAN

- ☐ : IBU KOTA KABUPATEN ----- ; BATAS KABUPATEN
- : IBU KOTA DESA/KEL. ; BATAS KECAMATAN
- ~ : SUNGAI ----- ; BATAS DESA/KEL.

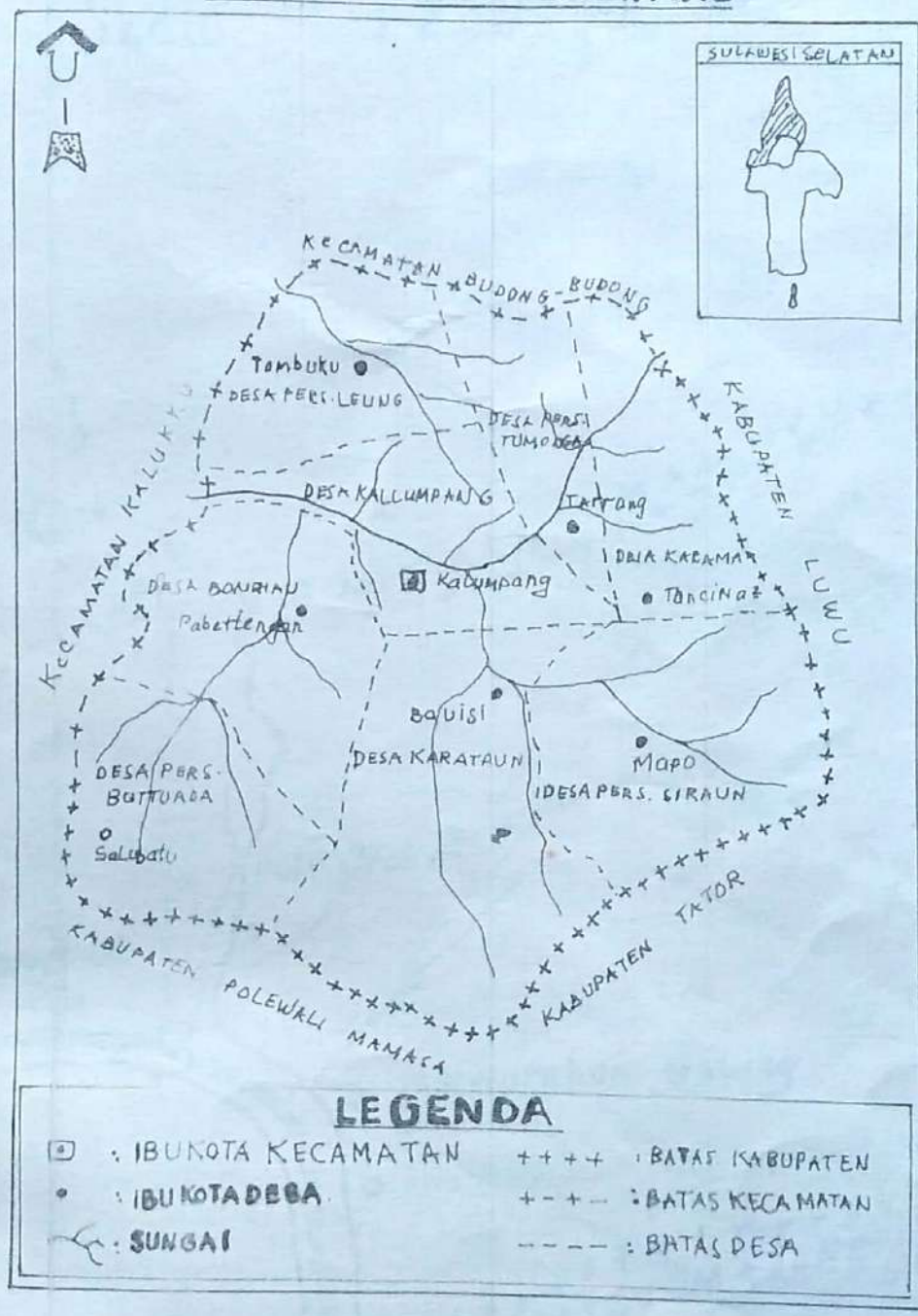
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA SUL SELRA

Peta Kecamatan Mamuju

Disalin oleh: LASIMIN

Tanggal 13.6.1994

PELA KEC. KALUMPANG



SUAKA PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA SULSELRA

Gambar peta Kec. Kalumpang

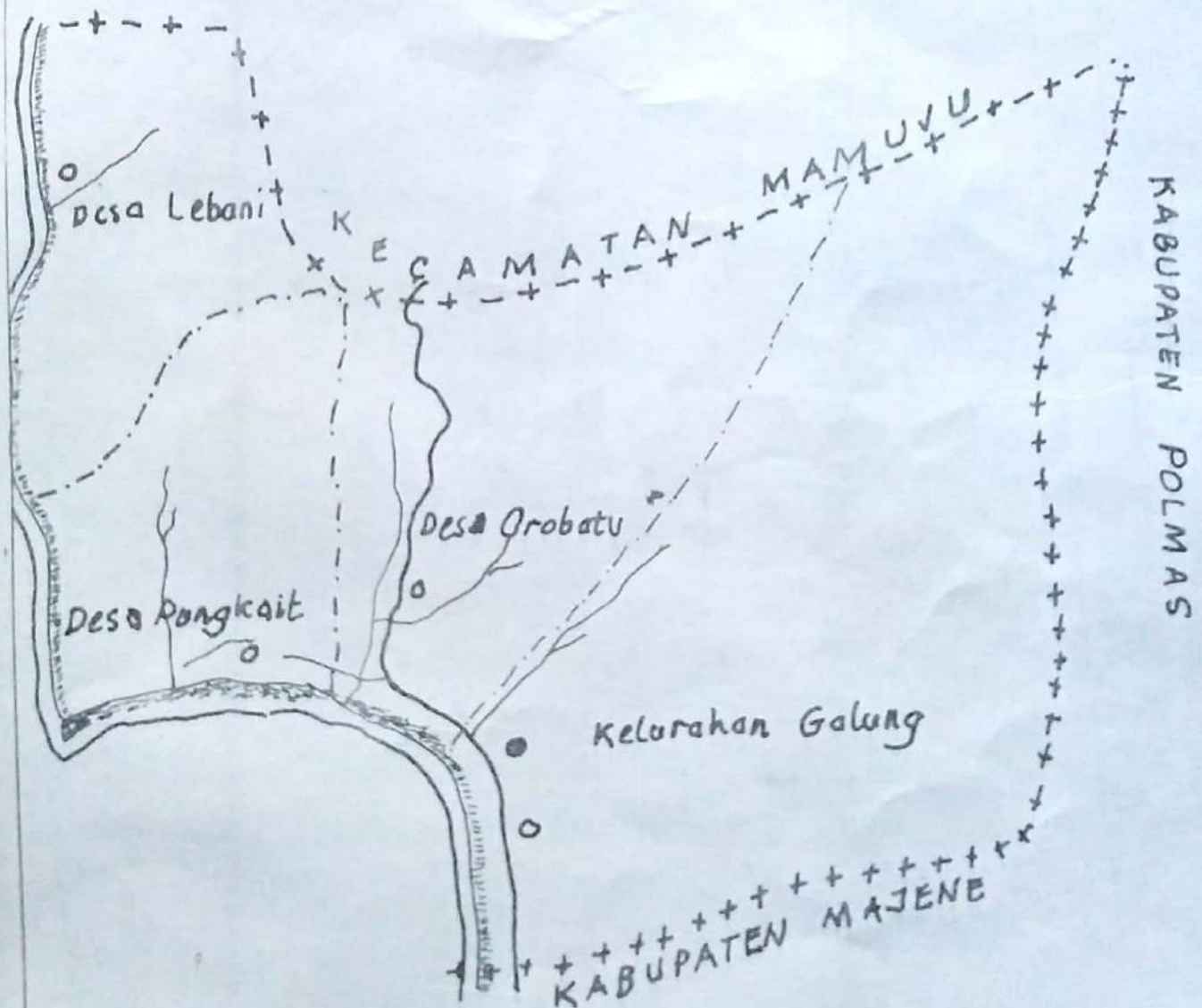
Digambar oleh:

Disalin oleh: LASIMIN

Tanggal 23 6 1994

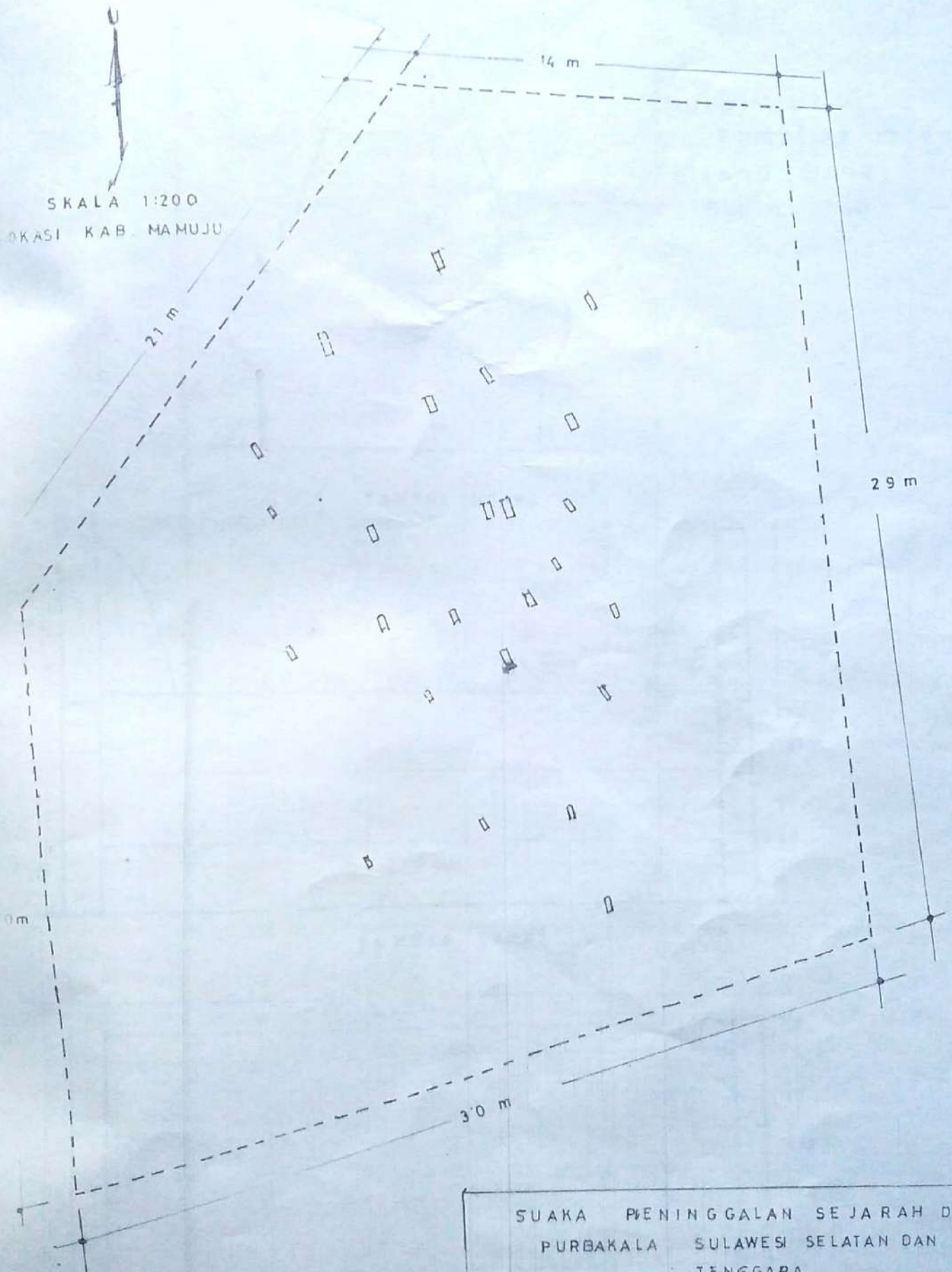
PETA KECAMATAN TAPALANG

Skala 1 : 225.000.



LEGENDA :

- | | |
|-----------------------|---------------------------|
| ● Ibu Kota Kecamatan. | +++ Batas Kabupaten |
| ○ Ibu Kota Desa/Kel. | +--+ Batas Kecamatan. |
| ≡ Pantai | ---- Batas desa/Kel. |
| ≡ Sungai | ~~~~~ Jalan raya Propinsi |



SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN
PURBAKALA SULAWESI SELATAN DAN
TENGGERA

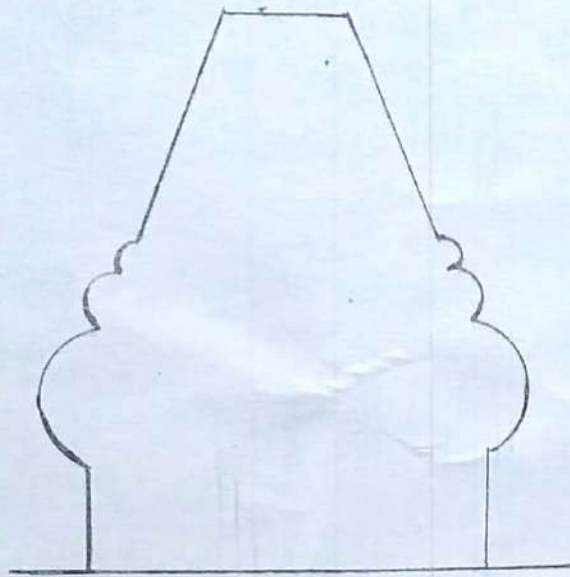
GAMBAR LOKASI MAKAM PETTANABONE

DIGAMBAR OLEH: LASIMIN

DISALIN OLEH:

DIKETAHUI

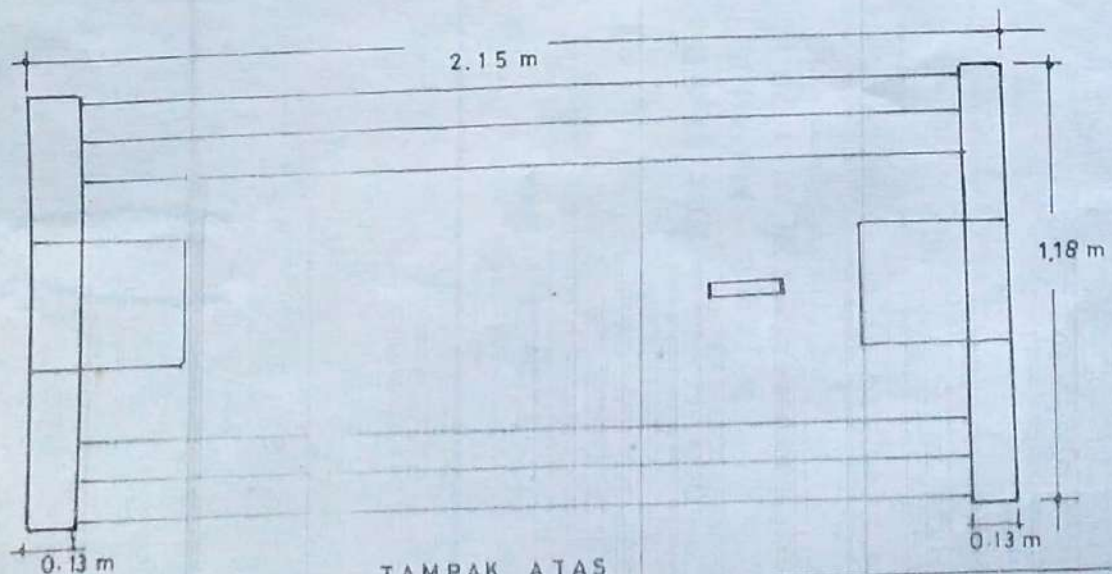
Makam pada
Situs Kompleks makam
Petlana Bone
Skala 1:20



TAMPAK UTARA



TAMPAK BARAT



TAMPAK ATAS

SUAKA PENINGGALAN SEJA-
RAH DAN PURBAKALA
SULSELRA



0.45 m

TAMPAK UTARA

Gbr. Makam Pettana Bone
DI KAB. MAMUJU
SKALA 1:20

0.96m

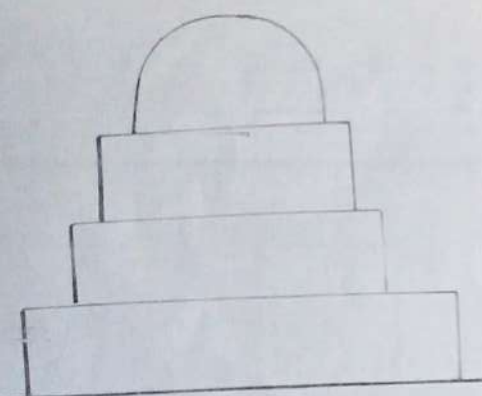
0.87m

TAMPAK BARAT

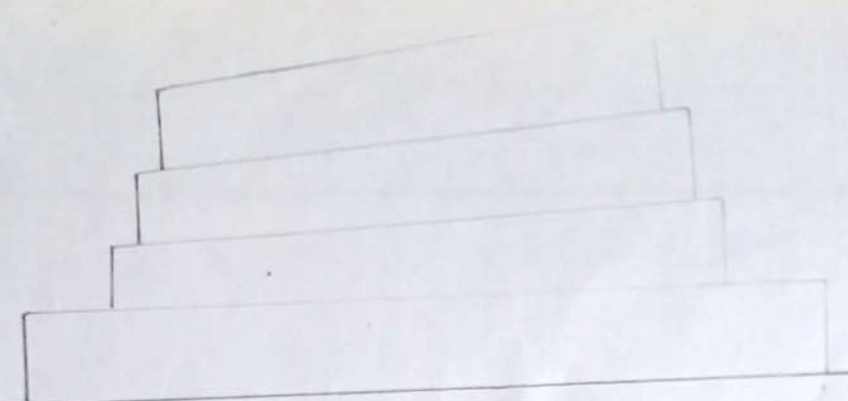
1.50m

2.84 m

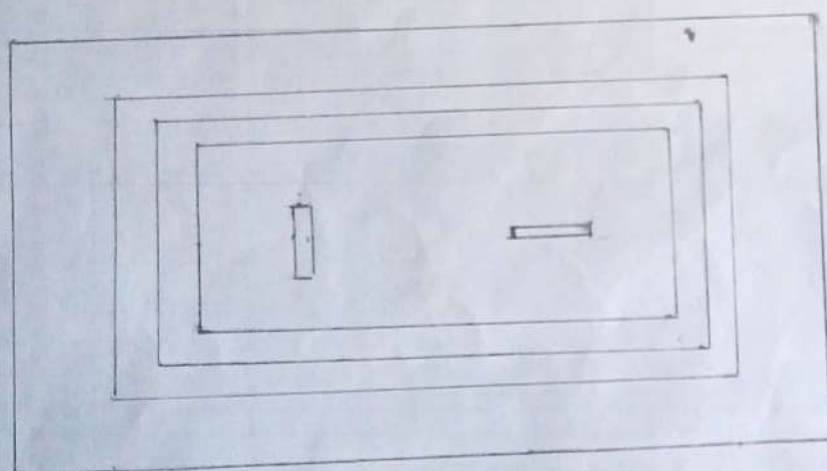
TAMPAK ATAS



TAMPAK UTARA



TAMPAK BARAT



TAMPAK ATAS

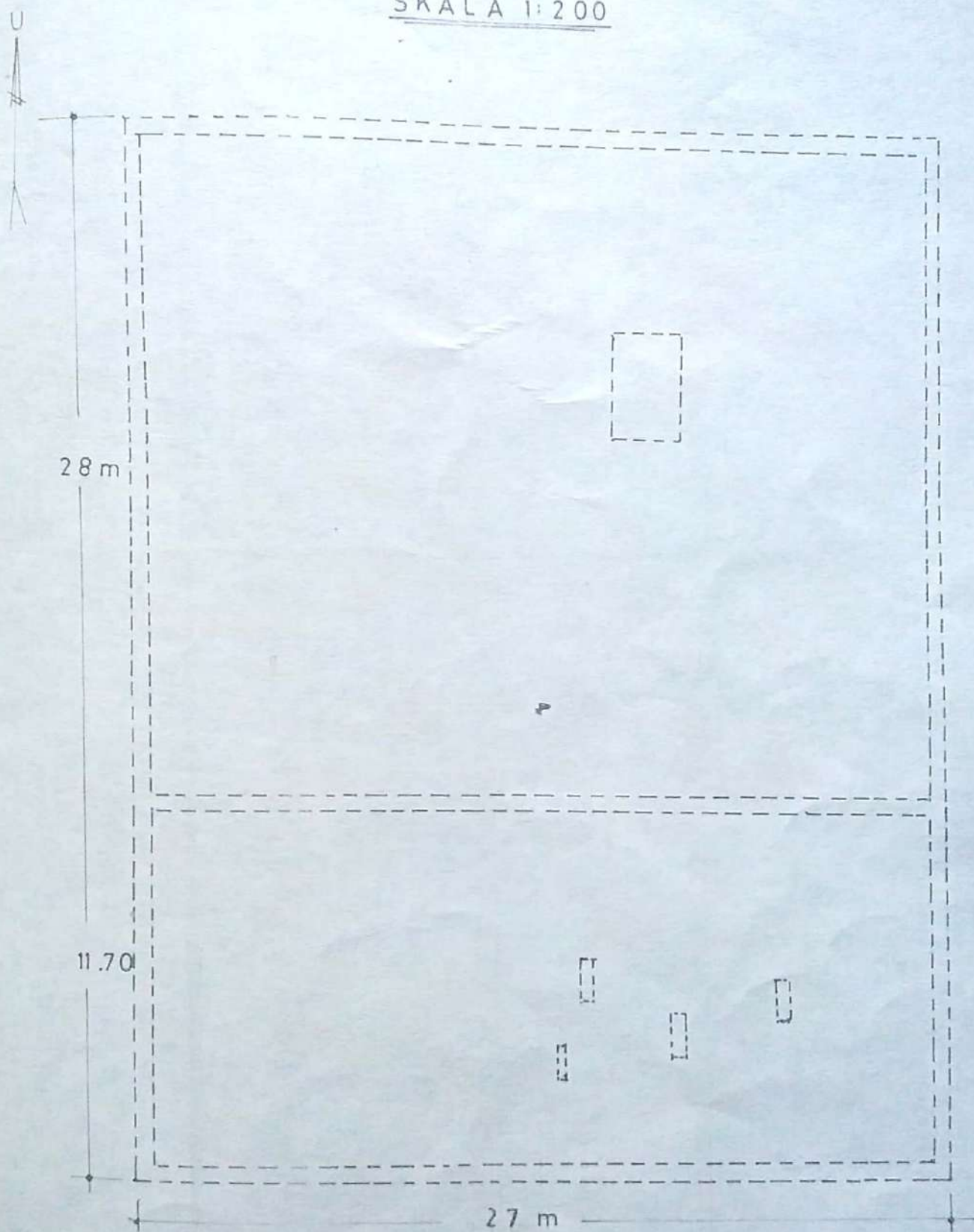
SUAKA PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA SULSELRA

Gambar makam dalam lokasi
Komplek makam Pettana Bone
Digambar oleh LASIMIN
Disalin

Diketahui

1:20

SKALA 1:200



SUAKA PENINGGALAN SEJARAH
DAN PURBAKALA SULSELRA

Dena Lokasi makam Pettana Bali
Di Kabupaten Mamuju

Digambar oleh LASIMIN

Tanggal 27.6.1994